

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang *'digugu'* dan *'ditiru'*, artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk di ikuti.¹

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Soleha dan Rada “guru dalam literature kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustad, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib*”.² Kata *Ustad*, biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

Sedangkan menurut Marno dan Idris, secara istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.³

Guru memiliki tugas dalam pandangan islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik,

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), 173.

² Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Shiddiq Press, 2011), 63.

³ Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

baik potensi *psikomotorik*, *kognitif*, maupun potensi *afektif*.⁴ Karena sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkan akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid:

“mendefinisikan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.”⁶

Guru pendidikan agama islam adalah guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan menstransformasikan ilmu terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang di

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 12.

⁶ Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 11

dasarkan pada nilai-nilai ajaran islam.⁷ Guru pendidikan itu sendiri merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (sebagai khalifah dimuka bumi).

2. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Tanggung jawab guru pendidikan agama islam dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat, karena itu dituntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru pendidikan agama islam. Dengan demikian di harapkan guru pendidikan agama islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah formal
- b. Sehat jasmani, maksudnya guru pendidikan agama isla harus berbadan sehat, tidak mempunyai cacat tubuh
- c. Sehat rohani, maksudnya tidak mengalami gangguan jiwa atau penyakit syaraf, selain itu diharapkan memiliki bakat keguruan
- d. Mememiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan mencintai dan mengambil pada dedikasi tugas jabatannya, bermental pancasila dan bersikap hidup demokrasi sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan
- e. Sifat social dan berbudi pekerti luhur, maksudnya setiap guru mereka sanggup berbuat kebijakan dan bertingkah laku yang biasa dijadikan suri tauladan.⁸

⁷<http://gentongedukasi.blogspot.co.id/2013/02/definisi-guru-pendidikan-agama-islam.html>, diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 10.51 WIB

⁸ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 8-9.

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa syarat guru Pendidikan Agama Islam⁹:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa
- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- 4) Harus berkesulitan dan berdedikasi tinggi

Sedangkan syarat-syarat guru pendidikan agam islam yang dikemukakan oleh ramayulis yaitu:

“Seseorang pendidik islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan ata bahan pengajar dan kompetensi dalam cara-cara mengajar”.¹⁰

Jadi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai syarat-syarat dan tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Karena seorang guru pendidikan agama islam tidak hanya menjadikan siswanya cerdas dalam hal intelektual saja akan tetapi juga secara spiritual.

3. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam¹¹

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik dalam lembaga pendidikan, maka peranan guru pendidikan agama islam adalah:

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 80.

¹⁰Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam* (jakarta: Kalam Mulia, 1998), 37.

¹¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Gazali, 2003), 93-96

- a. Korektor
Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.¹²
- b. Inspirator
Guru harus dapat memberikan ilham yang baik terdapat kemajuan anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik dan guru dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik.¹³
- c. Informator
Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pengajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- d. Organisator
Guru mempunyai kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
- e. Motivator
Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dalam aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.
- f. Inisiator
Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pengajaran dan pendidikan. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pendidikan.
- g. Mediator dan fasilitator
Guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Sebagai fasilitator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahan yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar ,mengajar. Sedangkan, sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar-mengajar.
- h. Pembimbing
Peranan guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus dilaksanakan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang susuial dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik aan mengalami kesulitan dalam menghadi perkembangan dirinya.
- i. Demonstrator
Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelgensi yang

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Arineka Cipta, 2000), 43

¹³ Ibid., 44

sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar difahami oleh anak didik guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan. Sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.¹⁴

j. Pengelolaan kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi.

k. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.¹⁵

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut¹⁶:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran
 - 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat
 - 3) Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin
 - 4) Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah
 - 5) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
4. Tugas dan Tanggung jawab Guru Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin, selain harus memenuhi syarat-syarat diatas, guru agama islam mempunyai beberapa tugas yang berat dari pada guru bidang studi yang lain.

¹⁴ Ibid., 46

¹⁵ Ibid., 48

¹⁶ Cece wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 10-11

Menurut Roestiyah N.K, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri menyatakan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk ¹⁷:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis,sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR nomor 11 tahun 1983
- d. Sebagai perantara dalam belajar
- e. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g. Sebagai penegak disiplin
- h. Guru sebagai administrator dan manager
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
- j. Guru sebagai perencana kurikulum
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

5. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan guru pendidikan agama islam adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada kepada Allah Swt, serta berakhlak

¹⁷ Sudjana, *Dasar – Dasar.*, 15.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸ Pendidikan agama islam juga bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera.¹⁹

Zuhairi dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.²⁰

Dalam pengertian diatas bahwa, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah mempunyai tujuan agar siswa dapat memahami serta menghayati dan dapat menjadikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya, bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara.

B. Kajian Tentang Kesadaran

1. Pengertian Kesadaran

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata sadar yang memiliki arti insyaf, yakin, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu,

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2001), 104.

¹⁹ Fasihatul Sholihah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Kelas XI Di SMAN MUHAMMADIYAH 3 SURABAYA", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6 No. 1. 2017

²⁰Zuhairi dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2005), 8-9

mengerti, dan merasa ataupun keinsyafan.²¹ Kesadaran dalam bahasa artinya keinsyafan, hal yang dirasakan atau dialami seseorang.²²

Kesadaran adalah keinsyafan akan perbuatannya. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada keadaan yang sebenar-benarnya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti, misalnya rakyat telah sadar akan politik.²³

Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kesadaran antara lain mengenal diri sendiri, komunikasi dan tanggung jawab. Dengan mengenal diri sendiri dengan baik, berarti meningkatkan kualitas kehidupan sehingga menimbulkan kesadaran, demikian halnya dengan komunikasi maka hal-hal yang tidak diketahui menjadi tahu sehingga menjadi sadar sedangkan dengan bertanggung jawab maka akan menimbulkan kesadaran akan pentingnya sesuatu.

Menurut Zeman menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu:

- a. Kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan akan bangun, akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu. Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan dari kondisi bangun, tidur sampai koma.
- b. Kesadaran sebagai pengalaman. Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu.

²¹ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 756.

²² Kamus Besar Indonesia, <https://kkbi.web.id/kesadaran> diakses pada tanggal 6 November 2017 pukul 13.00 WIB

²³ Hartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 79.

- c. Kesadaran sebagai pikiran (*mind*). Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, keawatiran dan keinginan.²⁴

2. Konsep Kesadaran

Konsep kesadaran menurut Paulo Freire, dalam *Kamus Ilmiah Populer* kesadaran berakar dari kata “sadar”, secara etimologi adalah ingat akan dirinya atau merasa dan insaf. Sedangkan secara terminology kesadaran adalah keinsafan akan perbuatannya serta keadaan yang sedang dialaminya (realitas).²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang ketika sudah melakukan ibadah, berarti sudah terbukanya pintu kesadaran dan fikiran mereka akan betapa pentingnya hidup di dunia ini, bukan hanya untuk mencari kekuasaan akan tetapi juga menjalankan perintah Allah salah satunya melaksanakan ibadah kepada Sang Pencipta.

a. Perkembangan kesadaran beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “*Homo*

²⁴ Dicky Hastjorjo, “ Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)”, (*Buletin Psikologi, vol 13*), (2 Desember 2005), 81.

²⁵ <http://getsripsi.com/2017/11/15/konsep-kesadaran-paulofreidedan-relevansiterhadap-pengembangan-masyarakat>, diakses pada hari Rabu, 15 November 2017 pukul 15.00 WIB

Devians”, dan “*Homo Religius*”, yaitu makhluk yang ber Tuhan atau beragama.

Menurut William James sebagaimana dikutip oleh Syekh Tosun Bayrak “Dorongan ibadah merupakan ciri naluriah manusia. Ia, bersama rasa sosial, merupakan sifat paling dominan baik pada tataran pemikiran maupun praktik.”²⁶

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar), yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan berkembang anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan.²⁷

1) Faktor pembawaan (*internal*)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (bawaan) beragama (*homo religious*). Bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang *madhorot* (mencelakakan).

²⁶ Tosun, *Energi Ibadah*, 11.

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 136.

2) Faktor lingkungan (*eksternal*)

Faktor bawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor itu antara lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup, lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁸

3. Indikator Kesadaran

Sebagai natijahnya, kesadaran seseorang atas pengakuan sebagai muslim atau orang yang tunduk dapat di ketahui performance aktivitas kedudukannya dengan kepatuhan. Menjalankan ibadah ritual shalat terutama shalat wajib lima waktu. Ibadah shalat wajib lima waktu disamping sebagai pilar utama ajaran islam, miniature perjalanan hidup manusia, juga sebagai barometer utama seseorang mengakui adanya eksistensi (Maujud) Dzat Yang Maha Ghaib, serta dengan kepatuhan mendirikan itu sendiri sebagai indikator yang tersebut terlepas jeratan agama ajaran sesat historis materialistis yang menjadi akar ajaran atheisme.²⁹

²⁸ Ibid., 137

²⁹ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 02; No.01;2008; 21.

Menurut Soekanto menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi adalah sebagai berikut³⁰:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

b. Pemahaman

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

d. Pola Perilaku (Tindakan)

Tindakan terdiri dari beberapa tingkatan yaitu persepsi (*perception*) dan respon terpimpin (*guided response*)

Benyamin Bloom membagi kesadaran beribadah kedalam tiga tingkatan yaitu:

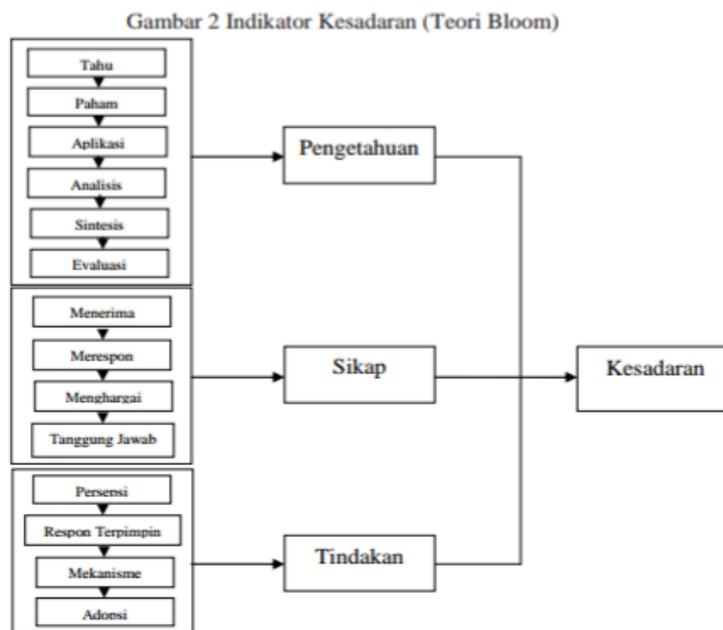
a. Kognitive

b. Afektif

c. Psikomotorik³¹

³⁰ Ambar Sih Wardhani, "Studi Tentang Kesadaran Pekerja Terhadap Pelaporan Kecelakaan Kerja di Pt Astra Nissan Diesel Indonesia", vol. 1 (*Januari, FKM UI, 2008*), 56.

³¹ Retno Jumanti, "Pengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Termindung Permai Samarinda" (*Jurnal E- Ilmu Komunikasi, (Januari 2014), 24*).



Indikator kesadaran yang dijadikan identitas atau karakteristik dari kesadaran atau tanda-tanda khusus dari kesadaran antara lain:

- a. Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan
- b. Bertanggung jawab
- c. Sanggup menerima amanah
- d. Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan
- e. Memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.³²

C. Kajian Tentang Ibadah

1. Pengertian Ibadah Sholat

Ibadah secara bahasa adalah perbuatan untuk bakti kepada Allah, yang di dasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³³

³² Nur Fitria Royyana, "Implementasi Studi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (studi Multisitus di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek)", (Tulung Agung:Skripsi tidak diterbitkan, 2016), 29.

Menurut Yunasril, ibadah berasal dari kata dari kata Arab *'ibadah* (jamak: *'ibadat*) yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah *'abd* (hamba, budak) yang menghimpun makna kekurangan, kehinaan, dan kerendahan.³⁴

Basyir dikutip oleh Sidik Tono mengungkapkan “ kata “ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”.³⁵Nasuha mengungkapkan “ ibadah adalah segenap kegiatan manusia dalam memelihara dan mengembangkan fitrahnya sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat demi memperoleh ridha Allah.”³⁶

Sedangkan menurut Tayar Yusuf Ibadah bisa berupa ucapan (lafzhiyyah) atau tindakan (amaliyah). Ibadah lafal adalah rangkaian kalimat dan zikir yang diucapkan dengan ibadah, seperti bacaan hamdalah, Al-Quran, zikir dalam sujud, rukuk, dan tahiyat salat, atau membaca talbiyah dalam ibadah haji.Sedangkan ibadah amal adalah seperti rukuk, sujud dalam shalat, wukuf dipadang arafah dan tempat-tempat suci lainnya, dan tawaf.³⁷

³³ Kamus Besar Indonesia, <https://kkbi.web.id/ibadah> diakses pada tanggal 06 November 2017 pukul 13.00 WIB

³⁴ Yunasril, *BUKU INDUK RAHASIA DAN MAKNA IBADAH* (Jakarta: Zaman, 2012), 15.

³⁵ Tono., *Ibadah dan Akhlak.*, 3

³⁶ Nasuka, *Ibadah dalam perspektif Fitrah Manusia* (Bandung: Pustaka Billah, 2005), 71.

³⁷ Bayrak, *energy Ibadah.*, 15.

Ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Agama yang intinya adalah keyakinan tentang adanya zat yang berkuasa di atas alam raya, dan kerinduan manusia untuk mengagungkan dan berhubungan dengan-Nya, melahirkan berbagai macam cara pengabdian, pemujaan, dan ibadah.³⁸

2. Macam-Macam Ibadah

Di dalam buku ibadah dan akhlak dalam islam dijelaskan bahwa secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam:³⁹

- a. Ibadah Umum (*Ghairu Mahdhah*) artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Unsure terpenting dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah “niat” yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
- b. Ibadah khusus (*Mahdhah*) artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara’ (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad Saw). Ibadah khusus ini bersifat tetap dengan peraturan dan tuntutan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntutan bersuci (wudhu), salat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat.

3. Unsur-unsur Ibadah

Ibnu Taimiyah dalam Sidik Tono merumuskan bahwa ibadah menurut syara’ itu “tunduk dan cinta”, artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, unsur-unsur ibadah adalah:

³⁸ Sidik Tono, et.al., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 2.

³⁹ Ibid., 54.

- a. "Taat dan tunduk kepada Allah"
Artinya, merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah yang dibawakan oleh para rasul-Nya. Oleh karena itu belum termasuk ibadah apabila seseorang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah-Nya, tidak mau taat kepada aturan-aturan-Nya, meskipun ia mengakui adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta yang memberi rezeki kepadanya.
- b. Cinta kepada Allah
Bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah, dan merasakan kebesaran-Nya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.⁴⁰

4. Tujuan Ibadah

Lima tujuan yang hendak dicapai melalui pelaksanaan ibadah lafal dan ibadah amal:

- a. Memuji Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang mutlak, seperti ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Artinya, kesempurnaan sifat-sifat Allah tak terbatas, tidak terikat syarat, dan meniscayakan kemandirian-Nya tanpa membutuhkan yang lain.
- b. Mensucikan Allah dari segala cela dan kekurangan, seperti kemungkinan untuk binas, terbatas, bodoh, lemah, kikir, dan semena-mena dan sifat-sifat tercela lainnya.
- c. Bersyukur kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan dan nikmat.
- d. Menyerahkan diri secara tulus kepada Allah dan menaati-Nya secara mutlak. Mengakui Dial ah yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri. Dialah yang berhak memerintah dan melarang kita, karena Dialah Tuhan kita. Kita semua wajib taat dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebab kita adalah hamba-Nya.
- e. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam masalah apapun yang kami sebutkan diatas. Dialah satu-satunya yang maha sempurna. Dialah satu-satunya yang Maha suci dari segala kenikamatan. Karena itu, segala bentuk syukur layak dipanjatkan hanya kepada-Nya.⁴¹

Dari uraian ibadah dapat ditarik kesimpulan ibadah merupakan segenap kegiatan manusia dalam memelihara dan mengembangkan

⁴⁰ Tono, *Ibadah dan Ahlak.*, 3

⁴¹ Bayrak, *Energi Ibadah.*, 17.

fitrahnya sesuai dengan ketentuan Allah dan RasulNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat demi memperoleh Ridha Allah

5. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Perkembang peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih berkualitas lagi, dengan adanya peran dan campur tangan dari seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab yang besar akan berkembangnya perubahan dari siswa itu sendiri, baik dari segi sikap maupun pengetahuan. Peran guru bukan hanya menstransfer ilmunya didalam kelas dengan materi-materi saja, akan tetapi juga memberikan pendidikan didalam nilai ibadah-Nya.

Semua guru berperan didalam memberikan nilai-nilai ibadah kepada siswa, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam yang lebih berperan penuh didalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik, karena guru pendidikan agama islam inilah yang dapat menghantarkan peserta didik untuk dapat mendapatkan kebahagiaan dunia maupun diakhirat kelak nantinya.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam didalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa:

a. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan merupakan suatu usaha menampilkan sesuatu yang baik dihadapan peserta didik baik disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan pendidik agar diperhatikan dan diikuti peserta didik.⁴²

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam islam percontohan yang diperlukan itu disebut uswah hasanah, atau ketelanan. Secara ideal, untuk melacak keteladanan dapat mencacu kepada Nabi Muhammad Saw, karena beliauulah satu-satunya pendidik yang berhasil.⁴³

Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan, anak tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna dari ucapan pendidiknya.⁴⁴

Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah strategi guru Pendidikan Agama Islam didalam menerapkan model keteladanan ini yakni dengan secara langsung menerapkan sholat berjama'ah disekolah. Yang mana sholat berjama'ah disekolah ini merupakan progam yang diterapkan oleh pihak sekolah.

⁴² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 189.

⁴³ Wahyudin Noor, "Budaya Religius di Sekolah/Madrasah", *At Tarbiyah*, Volume VI Nomor 1, (Maret, 2015), 99.

⁴⁴ Hadari Awawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 213-216.

b. Pembiasaan

Selain keteladanan, dalam meningkatkan kesadaran beribadah disekolah, juga dibutuhkan kebiasaan. Imam Suprayogo dalam bukunya *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an* menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca *basmalah* sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak *silahurrahim*, dan sebagainya.⁴⁵

c. Pemberian Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan yang disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, ikhlas dan berulang-ulang.

Dengan memberikan nasehat, guru dapat menanamkan pengaruh yang baik ke depan jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan.⁴⁶

Pemberian nasehat sangat tinggi nilainya didalam membentuk kesadaran beribadah peserta didik. Lantaran dengan diberikan nasehat

⁴⁵ Wahyudin, "Budaya Religius di Sekolah/Madrasah", 99.

⁴⁶ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 190.

kepada siswa dapat mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

d. Hukuman

Metode ini tujuannya mengajarkan adab yang merupakan elemen utama dalam pendidikan. hukuman harus dilakukan pada waktu yang tepat, sarana yang tepat, tidak berbahaya dan membahayakan orang lain. Dan anak harus tahu kenapa harus diberi hukuman. Metode ini hanyalah untuk menjadikan manusia jera dan tidak mengulangi kesalahan.⁴⁷

Metode hukuman ini sendiri bukan metode yang utama dalam melakukan pendidikan, akan tetapi lebih merupakan alternatif terakhir yang dipilih oleh seorang pendidik dalam melakukan kegiatan pendidikan. dalam melakukan upaya tindakan hukuman itu sendiri, merupakan melalui serangkaian tindakan pendidikan yang lebih persuasive terlebih dahulu seperti guru memberikan contoh atau keteladanan, guru menasehati, guru menegur dan terakhir guru menghukum. Dan yang terpenting dari perbuatan hukuman adalah menimbulkan efek jera, bukannya mesti melakukan tindakan kekerasan maupun tindakan repressif yang lainnya.⁴⁸

e. Disiplin

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, W. J.S Poerdawaminta menyatakan bahwa kedisiplinan adalah “pelatihan batin dan watak

⁴⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 153.

⁴⁸ Ibid, 154

dengan maksud supaya segala peraturannya selalu menaati tata tertib atau ketaatan pada aturan atau tata tertib”.⁴⁹ Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁵⁰

Menurut Amir Achsin bahwa “ disiplin dapat diartikan sebagai pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan ditentukan”.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan atau tindakan menertibkan orang-orang atau siswa pada suatu organisasi atau lembaga sekolah agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatan. Berbagai umpan balik dapat layak diberikan kepada anak, baik secara lisan maupun tindakan.⁵²

Adapun langkah untuk untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa:

⁴⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 254.

⁵⁰ Ibid, 256.

⁵¹ Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas Dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: Ujung Pandang Press, 1990), 62.

⁵² Fuat Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 149.

- 1) Perencanaan, ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.⁵³

f. Menciptakan Suasana Religius di Sekolah

Suasana religius dapat meningkatkan kesadaran beribadah, yaitu dimulai dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Diadakannya kegiatan sekolah dimaksudkan dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan, serta silahturrahmi antara sesama pemimpin, para guru, karyawan dan para siswa.

Kegiatan-kegiatan keagamaan sudah terprogram dari sekolah, yakni dengan diadakan kelas praktek keagamaan yakni Madin serta di adakan program sholat berjama'ah di sekolah. semua itu di berikan agar peserta didik tidak hanya pandai di dalam bidang intelektual saja, akan tetapi juga didalam religiusnya.

⁵³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 149